

## **Analisis Struktural dan Nilai-Nilai Pendidikan pada Novel *Sagaras* Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA**

Khoirul Fajri<sup>1</sup>, Muji Zain Naufal<sup>2</sup>, Khodija<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indramayu, Jl. Raya Kaplongan No.28, Kaplongan, Kec. Karangampel, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45283  
khodijahkzah23@gmail.com

### **Abstract**

The educational values in literary works offer advice to readers and often provide criticism, urging them to become better individuals. With the rise of juvenile delinquency, it is crucial to instill strong educational values in the younger generation. Literature education in the classroom aims to teach character education through life stories and characters that provide life views and lessons. This study examines the novel "*Sagaras*" by Tere Liye. The research employs a qualitative method using reading and note-taking techniques. The subject of this study is the novel "*Sagaras*" by Tere Liye. The research focuses on structural analysis and educational values within the novel and its application as teaching material in the form of a module for students. The analysis revealed that "*Sagaras*" contains 18 educational values that students can learn from.

**Keyword:** Educational Values, Module, Novel Structure

### **Abstrak**

Nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra memberikan nasihat kepada pembaca dan sering kali memberikan kritik, mengajak mereka untuk menjadi individu yang lebih baik. Dengan meningkatnya kenakalan remaja, penting untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang kuat pada generasi muda. Pembelajaran sastra di kelas bertujuan untuk mengajarkan pendidikan karakter melalui cerita kehidupan dan karakter yang memberikan pandangan hidup dan pelajaran. Penelitian ini mengkaji novel "*Sagaras*" karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik membaca dan mencatat. Subjek penelitian ini adalah novel "*Sagaras*" karya Tere Liye. Penelitian ini difokuskan pada analisis struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar berupa modul untuk peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa "*Sagaras*" mengandung 18 nilai pendidikan yang dapat dipelajari oleh peserta didik.

**Kata Kunci:** Modul, Nilai Pendidikan, Struktur Novel

Copyright (c) 2024 Khoirul Fajri, Muji Zain Naufal, Khodija

Corresponding author: Khoirul Fajri

Email Address: khodijahkzah23@gmail.com (Jl. Raya Kaplongan No.28, Kaplongan, Kec. Karangampel, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat 45283)

Received 23 July 2024, Accepted 28 July 2024, Published 01 August 2024

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu cabang seni yang diciptakan berdasarkan ide, perasaan, dan pikiran kreatif yang diungkapkan melalui bahasa. Karya sastra lahir dari empati pengarang terhadap peristiwa yang mempengaruhi keadaan jiwanya, sehingga memunculkan gagasan dan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra, berasal dari bahasa Sanskerta, terdiri dari kata "sas" yang berarti mengarahkan, mengajar, dan memberi petunjuk, serta akhiran "tra" yang berarti alat yang mengajar atau buku petunjuk. Kata "sastra" kemudian diberi imbuhan "su" dari bahasa Jawa yang berarti baik atau indah, sehingga sastra adalah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan, baik nyata maupun tidak nyata.

Menurut Wicaksono (2018), karya sastra adalah ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup, atau campuran keduanya. Ahyar (2019) menyatakan bahwa karya sastra adalah cerminan hati manusia, dilahirkan untuk menjelaskan eksistensi manusia dan memberikan perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman. Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi dan proses kreatif terhadap kehidupan sosial pengarang. Dalam karya sastra, kehidupan diwarnai oleh sikap penulis, latar belakang pendidikan, keyakinan, dan lain sebagainya. Karya sastra tidak hanya menghibur tetapi juga menjadi alat nasehat dan pendidikan.

Ismayani dalam Tiyas (2019) menjelaskan bahwa sastra adalah teks baik tulis maupun lisan yang memiliki ciri khas seperti keorisinilan, keartistikan, dan keindahan serta mengandung daya imajinatif. Karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang dikandungnya; karya sastra yang baik harus mengandung nilai-nilai pendidikan. Hubungan sastra dan pendidikan sangat erat dan tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki keterkaitan. Dalam sastra terkandung nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca. Akhir-akhir ini, peran pendidikan banyak disorot oleh masyarakat karena berbagai kasus yang melibatkan peserta didik dianggap sebagai indikator lemahnya pendidikan. Menurut Psikolog Adelia Syarif, SE, M.Psi, kenakalan remaja disebabkan oleh diri sendiri atau lingkungan, seperti orang tua yang sibuk, kurangnya komunikasi, atau perceraian.

Dalam konteks ini, kemajuan teknologi memudahkan remaja mengakses segala hal di internet, termasuk hal negatif yang mempengaruhi perilaku mereka. Kenakalan remaja sering kali berupa tawuran, penyalahgunaan narkotika, hubungan seksual pranikah, dan tindak kriminal. Novel sebagai bagian dari karya sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Menurut Sumarjo dalam Ahyar (2019), novel adalah bentuk sastra yang sangat populer di dunia karena daya komunitasnya yang luas di dalam masyarakat. Fransiska et al., (2021) menambahkan bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan dunia berisi model kehidupan ideal dan imajinatif. Novel mengandung dua unsur, yaitu intrinsik dan ekstrinsik, yang saling berkaitan.

Nilai pendidikan dalam novel adalah pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Mawarti (2017) menyebutkan bahwa nilai-nilai pendidikan membantu peserta didik menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya dalam kehidupan. Kasmanah (2021) menyatakan bahwa nilai pendidikan mempersiapkan peserta didik untuk peran masa depan melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pasal 1 Butir 1 UU 20/2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif.

Banyak jenis tulisan sastra yang menggabungkan nalar dan perasaan, seperti prosa dan puisi. Menulis adalah keterampilan komunikasi tidak langsung yang membutuhkan keterampilan khusus dalam merangkai kata menjadi kalimat. Marlina (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran menulis adalah penyajian informasi yang membantu peserta didik mencapai potensi diri melalui tulisan. Karya sastra sebagai media pendidikan mengajarkan nilai moral, budi pekerti, dan nilai agama. Sadhono (2017) menekankan bahwa pembelajaran sastra bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, budi pekerti, dan kemanusiaan pada peserta didik.

Menurut Andayani menjelaskan tujuan pembelajaran sastra adalah mengembangkan kualitas kepribadian peserta didik seperti sikap tekun, rajin, dan ulet (Herman, 2017). Novel menghadirkan berbagai nilai pendidikan seperti moral, sosial, budaya, dan religi. Pembelajaran sastra di sekolah penting untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengapresiasi sastra, mempertajam perasaan, penalaran, dan khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat dan budaya. Namun, minat peserta didik terhadap karya sastra masih rendah, seperti yang disampaikan oleh Raka (2018) bahwa banyak remaja merasa karya sastra membosankan dan hanya untuk kalangan orang tua. Padahal, keterampilan membaca berpengaruh terhadap keterampilan menulis.

Keberhasilan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik. Guru harus mengembangkan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Nurafni (2020) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga menciptakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Kosasih (2015) menambahkan bahwa bahan ajar membantu guru melaksanakan proses pembelajaran. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis disebabkan oleh kurangnya ide dan minat baca, serta keterbatasan media pembelajaran yang efektif (Anggraini, 2020).

Dalam konteks ini, pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra serta mengambil hikmah dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menganalisis struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Peneliti memilih novel "*Sagaras*" karya Tere Liye untuk dianalisis dari sudut struktural dan nilai-nilai pendidikan sebagai bahan ajar sastra. Novel ini sangat cocok untuk peserta didik SMA karena mengandung pesan luar biasa, yaitu terus berjuang dan pantang menyerah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peserta didik memahami struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel "*Sagaras*" karya Tere Liye serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik memahami peran sastra dalam pendidikan, mengetahui unsur pembangun novel, dan mencontohkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel untuk menjadi sumber pembelajaran di sekolah.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan yang menggambarkan peristiwa yang terjadi dan dapat diamati. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2022). Dalam konteks penelitian ini, objek yang diteliti adalah novel "Sagaras" karya Tere Liye. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang mendetail dan komprehensif mengenai struktur dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel tersebut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen, yaitu novel "Sagaras" karya Tere Liye. Novel ini dipilih karena memiliki genre fantasi romantis yang menarik dan kaya akan nilai-nilai pendidikan. "Sagaras" diterbitkan oleh Sabak Grip Nusantara pada 21 Februari 2022, dan memiliki ISBN 9786239726256. Penelitian ini berfokus pada analisis kutipan-kutipan dari novel tersebut untuk mengidentifikasi unsur-unsur struktural dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Gambar 1 memperlihatkan tampilan fisik novel "Sagaras," sementara Tabel 1 menyediakan informasi rinci tentang novel tersebut, termasuk pengarang, negara asal, bahasa, genre, penerbit, dan tanggal terbit.



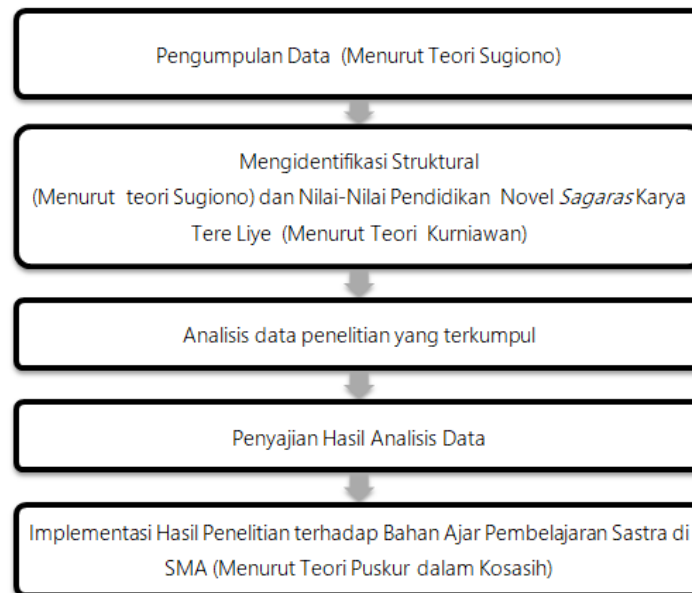
Gambar 1. Novel *Sagaras*

Tabel 1. Novel *Sagaras*

Pengarang	Tere Liye
Negara	Indonesia
B`ahasa	Indonesia
Genre	Fantasi Romantis
Penerbit	Sabak Grip Nusantara
Tanggal Terbit	21 Februari 2022
ISBN	9786239726256

Desain penelitian ini mencakup rencana kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif (Herdayati dan Syahrial, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui kutipan-kutipan dari novel "Sagaras." Desain penelitian ini

digambarkan dalam Gambar 2 yang menunjukkan langkah-langkah sistematis yang akan diambil oleh peneliti.



Gambar 2. Desain Penelitian

Dalam desain yang disajikan pada Gambar 2, peneliti akan membaca novel secara menyeluruh dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan unsur-unsur struktural dan nilai-nilai pendidikan. Analisis data dilakukan dengan memaparkan temuan dalam bentuk deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendetail mengenai karakter tokoh dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti harus divalidasi untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai pembaca aktif yang menggali dan mengidentifikasi unsur-unsur struktural dan nilai-nilai pendidikan dalam novel "Sagaras." Pedoman data untuk gambaran struktural dan nilai-nilai pendidikan disusun berdasarkan referensi yang relevan (Ismalinar et al., 2022). Wadih et al., (2016) memberikan panduan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, serta nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan dari novel yang disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Pedoman Gambaran Data Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai-Nilai Pendidikan	Kutipan	Keterangan
1.	Religius		
2.	Jujur		
3.	Toleransi		
4.	Disiplin		
5.	Kerja Keras		
6.	Kreatif		

7.	Mandiri		
8.	Demokratis		
9.	Rasa Ingin Tahu		
10.	Semangat Kebangsaan		
11.	Cinta Tanah Air		
12.	Menghargai Prestasi		
13.	Bersahabat/Komunikatif		
14.	Cinta Damai		
15.	Gemar Membaca		
16.	Peduli Lingkungan		
17.	Peduli Sosial		
18.	Tanggung Jawab		

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik membaca digunakan untuk memahami isi novel secara keseluruhan dan mengidentifikasi data yang relevan (Basyid dan Niswah, 2018). Teknik mencatat digunakan untuk merekam data yang telah diidentifikasi agar dapat dipantau dan diorganisir secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif (Mailani dan Riri, 2019). Data yang dikumpulkan diklasifikasikan sesuai dengan temuan yang terkait dengan karakter tokoh dan nilai-nilai pendidikan dalam novel. Langkah-langkah analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2022). Kajian psikologi pendidikan digunakan untuk memberikan konteks dan kedalaman analisis, dengan fokus pada penerapan prinsip-prinsip belajar dan pengembangan kurikulum.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini mengungkap berbagai aspek struktural dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Novel ini memiliki unsur-unsur intrinsik yang kuat seperti tema, alur, latar, dan penokohan yang kaya dan mendalam. Tema persahabatan dan saling tolong-menolong menjadi tema sentral yang diangkat dalam novel ini. Kutipan seperti, "Raib berteriak splash splash muncul di depan Seli menangkap tubuh sahabat baiknya itu persis sebelum jatuh" (halaman 253) menunjukkan betapa kuatnya hubungan antar tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, alur yang digunakan adalah alur tarik balik (*backtracking*), yang membawa pembaca untuk mengeksplorasi masa lalu tokoh utama dan latar belakang cerita. Latar cerita mencakup berbagai setting yang menarik seperti pagi hari di sekolah, siang hari di rumah Ali, malam hari di pelabuhan, hingga dasar samudra dan pos penjagaan *Sagaras*. Penggambaran latar yang detail memberikan suasana yang nyata dan mendalam.

Penokohan dalam novel ini juga sangat kuat. Tokoh-tokoh seperti Ali, Raib, Seli, dan Batozar digambarkan dengan karakteristik yang kuat dan beragam. Ali, misalnya, digambarkan sebagai

seorang jenius yang berani dan penuh tekad dalam mencari kebenaran tentang orang tuanya. Sementara itu, Raib dan Seli menunjukkan loyalitas dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi berbagai rintangan. Kombinasi elemen-elemen ini menciptakan cerita yang menarik dan mendalam, yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik.

Selain unsur intrinsik, novel *Sagaras* juga mengandung banyak nilai pendidikan yang relevan untuk pembelajaran di SMA. Nilai-nilai seperti persahabatan, keberanian, kejujuran, dan kerja keras tercermin dalam setiap petualangan dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama. Misalnya, keberanian Ali dalam menghadapi bahaya untuk menemukan kebenaran tentang orang tuanya menunjukkan pentingnya tekad dan keberanian dalam mengejar tujuan hidup. Nilai-nilai ini disampaikan dengan cara yang alami dan tidak menggurui, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh pembaca muda. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam novel *Sagaras* disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Nilai-Nilai Pendidikan Novel *Sagaras* Karya Tere Liye

No.	Nilai-Nilai Pendidikan	Kutipan	Keterangan
1.	Religius	“Maka seminggu kemudian, dia menjadi guru di sekolah ini. Matematika. Syukurlah, dia pintar sekali dibidang itu, kemampuannya setara dengan profesor, meskipun dia baru lulus kuliah di sana.” (Halaman:12).	Bersyukur. Pak Kepsek yang bersyukur karena Miss Selena pintar sekali di bidang Matematika, kemampuannya yang setara dengan profesor itu bisa membuatnya untuk tidak dicurigai oleh guru-guru lain karena tiba-tiba mengajar di sana.
		“Berarti dia tidak bisa menghilang lagi, dia tidak akan membuatku kaget mendadak muncul di ruangan ini, meskipun aku tidak tahu rasanya kehilangan teknik dunia paralel, itu pasti membuat Selena tertekan atau apalah, dia butuh waktu untuk pulih, memikirkan banyak hal, semoga dia bisa segera kembali mengajar.” (Halaman: 15).	Berdoa. Pak Kepsek berharap agar Miss Selena bisa segera pulih dari keterpurukannya yang kehilangan kekuatan dunia paralel agar Miss Selena bisa kembali mengajar kembali seperti biasa.
2.	Jujur	“Halo, Ma. Raib pulang.” “Aduh, kenapa kamu baru pulang?” “Maaf, Ma. Tadi mampir ke rumah Ali, mengantarkan surat.” “Oh. Ayo, ganti pakaianmu, makan siang. Mama masak makanan kesukaanmu loh. Itu kucing diletakkan dulu.” (Halaman: 33).	Raib berkata jujur ketika ditanya oleh mamahnya karena telat pulang sekolah.
3.	Toleransi	“Aku sebenarnya sangat senang saat melihat dia aktif main basket. Tapi diluar itu... Bukan main, nyaris tidak ada hari tanpa	Kepala Sekolah memberikan kesempatan kepada Ali untuk memperbaiki kesalahannya.

		<p>masalah..... Nah, karena kalian teman baiknya, tolong bilang ke Ali, bisakah dia sedikit saja serius sekolah. Aku tidak bisa terus-menerus menolerir kebiasaan buruknya. Atau nanti ada yang bertanya-tanya, kenapa Ali masih terus bisa sekolah, terus naik kelas. Tidak bisakah dia serius sekolah cukup 1% serius, mungkin cukup untuk menjadi juara umum di sekolah.”</p> <p>Raib menelan ludah. Itu susah.</p> <p>“Beok-besok jika kalian bertemu dengan Ali, tolong ingatkan dia. Aku tidak marah dia telah berbohong soal undangan presentasi itu, tapi aku harap dia mau mulai rajin sekolah, atau aku terpaksa harus menemui orang tanya membicarakan masalah bolos, nilai-nilai jelek dan kebiasaan buruk lainnya.” (Halaman: 16).</p>	
4.	Disiplin	<p>“Hari ini giliran Seli yang membayari angkot mereka. Di depan gerbang sekolah terlihat ramai. Pagi hari, cahaya matahari lembut menyiram trotoar, jalanan, juga pohon-pohon besar. Murid-murid berdatangan, sebagian besar turun dari angkot, sebagian lagi diantar, sebagian lagi naik kendaraan sendiri, seperti sepeda motor. Bergegas memasuki sekolah.” (Halaman: 5).</p> <p>“Dua-tiga menit, bel berbunyi nyaring. Murid-murid yang masih berada di halaman, kantin, juga lorong-lorong berlari-lari kecil masuk.” (Halaman: 7).</p>	Seli dan siswa lainnya bergegas memasuki sekolah sebelum bel masuk berbunyi.
5.	Kerja Keras	<p>“Ali bergegas mengetuk tombol. Dia mengulangi lagi, lagi lagi lagi lagi dan lagi rekaman itu, tapi tetap saja tidak berhasil menerjemahkan bahasa tersebut. Lagi, lagi lagi dan lagi nihil. Ali mencengkram tepi meja.” (Halaman: 30).</p> <p>“Kejadian itu seharusnya membuat nelayan paling nekat, paling keras kepala pun berhenti mencoba. Tapi aku bukan nelayan, dan aku tidak mudah menyerah” (Halaman: 76)</p> <p>“Aku belum kalah.” Sungut Seli, menyeka gumpalan darah di mulutnya. “Menyerahlah Seli. Atau aku terlanjur menghabisimu.”</p> <p>“AKU TIDAK AKAN MENYERAH!” Seli berteriak galak.” (Halaman: 247).</p>	Pantang menyerah.
6.	Kreatif	<p>“Itu teknologi kecerdasan buatan.” Batozar menggerung, menunjuk layar,” Itu bukan manusia. Itu mesin, dengan vidio dan suara</p>	Ali membuat teknologi kecerdasan buatan seakan-akan orang tua Ali ada, membuat



		yang telah dirancang sedemikian rupa. Seolah nyata. Bisa berinteraksi dengan orang lain. Bisa berkomunikasi, menyapa, menjawab pertanyaan.” (Halaman: 48).	pegawai rumah, guru-guru dan siapapun percaya jika orang tuanya ada.
7.	Mandiri	“Maka dimulailah pencarian di mana posisi Batozar. Berhasil, diam-diam dia mendatangi lokasi itu, memeriksa kamar, menemukan buku catatan. Yes! Berseru antusias membaca halaman yang memuat perjalanan Batozar. Tidak penting jika catatan itu berisi cerita menakutkan yang penting, dia tahu sekarang bagaimana menemukan gerbang <i>Sagaras</i> . Tempat rekaman terakhir Ayah dan Ibunya dulu. 36 jam lalu, dia menaiki kapal paling besar milik keluarganya. Memulai pencarian. Catatan Batozar membantunya. Kawasan lautan radius seribu mil. Interpolasi titik kemunculan anomali dengan segala kegeniusan dikepalanya, dan hei, jangan lupakan, dia sangat bersemangat. Tidak ada yang bisa menandingi kegigihan seseorang saat dia benar-benar menginginkannya. Maka Ali membutuhkan kurang dari dua hari untuk menemukan anomali itu. Lebih cepat dari dugaan Batozar.” (Halaman: 109).	Ali mencari cara agar dia bisa tahu bagaimana cara menemukan gerbang <i>Sagaras</i> , tempat rekaman terakhir.
8.	Demokratis	“Kami memilih petarung dengan seksama” “Mana sais kuda delman No. 2 atau No. 1?” Batozar memotong lagi. “Aku adalah petarung terpilih dipertandingan ini. Ksatria No. 3, dengan teknik bertarung Batu Karang. Namaku Rem” Dasar sais kuda delman, terlalu banyak basa-basi. Terlalu banyak bicara. Terserah kalian sajalah mau memilih siapa, tanggung sendiri resikonya.”(Halaman: 312).	Batozar yang ahirnya menerima keputusan dari Ksatria <i>Sagaras</i> untuk berduel dengan Ksatria <i>Sagaras</i> No. 3 bukan No. 2 ataupun No. 1.
		“Siapapun di <i>Sagaras</i> memiliki hak berpendapat. Itu bagai pedang bermata dua saat digunakan.” (Halaman: 301-302).	Bangsa <i>Sagaras</i> bebas berpendapat, dan semua pendapat diterima dengan baik.
9.	Rasa Ingin Tahu	“Jawab, Kakek Ban. Apakah Ayah dan Ibuku adalah penduduk <i>Sagaras</i> , dan kalian mengusirnya?” Ali berseru kencang. Memaksa. Membuat ruangan itu lenggang sejenak. Ban tetap tersenyum dia jelas pelayan profesional. Dia bisamenghadapi situasi begini, dia berpengalaman membesarkan Ali hingga usia sembilan tahun. “Tidak sekarang Tuan Muda Ali!” “Sekarang, Kakek Ban. Aku menyuruhmu	Ali memaksa Kakek Ban untuk menjawab pertanyaannya.

		menjawabnya.” Ali berteriak marah.” (Halaman: 235).	
10.	Semangat Kebangsaan	“Perang antar klan terjadi. Peradaban runtuh, klan-klan yang maju mengalami kemunduran, laksana hutan subur, dalam semalam berubah menjadi semak belukar, atau malah gurun pasirtandus. Mengenangkan.” “Melihat ituasi itu, klan-klan mengunci portal.” (Halaman: 229).	Klan <i>Sagaras</i> rela bertarung dan menutup portal klan-klan lain demi mempertahankan tanah kelahirannya.
11.	Cinta Tanah Air	“Tapi sebelum mereka, ada banyak petualang-petualang lain, yang sendiri berpetualang. Kejadian ini seperti siklus. Naik-turun, maju-mundur. Peperangan. Perdamaian. Portal dibuka lagi. Kemudian ditutup lagi.” (Halaman: 230).	Kelompok Klan <i>Sagaras</i> mempertahankan tempat kelahirannya dari klan-klan lain yang memberikan dampak negatif untuk bangsanya.
12.	Menghargai Prestasi	“Kalian mungkin tidak tahu, Ali itu pintar sekali. Dia hanya bosan dengan pelajaran sekolah, karena dia sudah tahu semua, jadilah sering bikin masalah. Ali itu <i>genius</i> .” “Kamu jangan berlebihan, April.” Ali terus menyendok bakso. “Nggak kok, Ali. Kamu itu keren. Orang-orang saja yang tidak pernah memahaminya.” (Halaman: 731).	April menceritakan bahwa Ali adalah siswa yang pintar dan keren.
		“Apakah.... Apakah anakku Ali <i>genius</i> ?” “Iya, Tante.” Seli yang menjawab,” Ali sangat <i>genius</i> .” (Halaman: 364).	Seli mengakui bahwa Ali itu <i>genius</i> , dia memberi tahu ibunya Ali, bahwa Ali adalah seorang yang <i>genius</i> .
13.	Bersahabat/ Komunikatif	“Nah, karena kalian teman baiknya, tolong bilang ke Ali, bisakah dia sedikit saja serius sekolah. Aku tidak bisa terus-menerus menolerir kebiasaan burknya atau nanti ada yang bertanya-tanya, kenapa Ali masih terus bisa sekolah, terus naik kelas. Tidak bisakah dia serius sekolah cukup 1% serius, mungkin cukup untuk menjadi juara umum di sekolah.” (Halaman: 16). "Samaragas!" Ali berseru. Aku mohon. "Samaragas!" Seli ikut berseru. “Raib menyikut Seli, memangnya kamu tahu arti kalimat itu? Seli mengangkat bahu. Tidak. Tapi sepertinya itu penting. Lihat, Ali berkali-kali bilang itu.” "Iya, Samaragas juga!" Batozar ikut berseru. (Halaman: 186) “Tangan kanan Raib terangkat, gemetar, tidak kuat.” "Tolong letakkan di perutku." Raib bicara lirih. “Seli mengangguk, meraih tangan itu, meletakkannya.” (Halaman: 291).	Tolong-menolong.

		<p>“Duduk, Raib, Seli.” Dua sahabat baik itu mengangguk, melangkah mendekati kursi, duduk.” (Halaman: 9).</p>	<p>Raib dan Seli menemui Kepala Sekolah untuk membahas masalah Ali.</p>
		<p>“Maafkan aku, Sel. Aku tidak akan meninggalkan Ali” “Aduh”. Seli berseru pelan. Raib tersenyum getir, tapi berkata mantap, “Aku tahu, dia teman menyebalkan. Biang kerok tapi aku tidak akan meninggalkannya dalam situasi ini. Aku akan bersamanya apapun yang terjadi.” (Halaman: 119).</p>	<p>Raib menemani Ali berpetualang bersama mencari kedua orang tua Ali.</p>
		<p>”SELI!!” Raib berteriak, splash, splash, muncul di depan Seli, menangkap tubuh sahabat baiknya itu persis sebelum jatuh.” (Halaman: 253).</p>	<p>Raib membantu Seli yang terjatuh.</p>
		<p>“Thanks, April. Seharusnya memang bakso bisa mengantarkan sendiri nampannya. Tidak perlu kamu yang bawa.” Ali bicara masih dengan senyum. “Tidak apa. Spesial buat Ali, biar aku yang membawakannya.” “Kamu selalu begitu, April selalu perhatian.” (Halaman: 369)</p>	<p>Keakraban antara tokoh Ali dan April yang merupakan teman lama Ali sewaktu SD.</p>
14.	Cinta Damai	<p>“Itu benar, anak muda. Kami hanya ber-11. Dua Ksatria lain tidak sempat bergabung menyambut kalian. Sayang memang, ini hari bersejara, jarang sekali ada petualang yang bisa tiba di ruang ini. Nah, sayangnya lagi, meskipun kalian berhasil melewati badai, kalian tetap tidak bisa masuk. Kalian tidak diinginkan. “Kami datang dengan damai!” Ali berseru. “Itu tidak mengubah apapun. Kalian harus pergi segera!” (Halaman: 183).</p>	<p>Kesatria <i>Sagaras</i> yang melarang Ali dan sahabatnya memasuki <i>Sagaras</i> padahal Ali dan sahabatnya tidak menghadirkan kerusakan, Ali hanya ingin berdamai dengan yang lainnya untuk mencari tahu keberadaan orang tuanya.</p>
		<p>“Raib dan Seli saling tatap. Tidak mungkin mereka akan menjawab, baru dua hari lalu, hari Sabtu, habis pulang dari bertualang di dunia paralel. Apalagi menjawab, bolos sekolah karena habis bertarung melawan Lumpu. Kemudian berdamai dengan Tamus.” (Halaman: 6).</p>	<p>Raib dan Seli mau berdamai dengan Tamus.</p>
15.	Gemar Membaca	<p>“Raib menekan tombol-tombol di atas meja belajar Ali, menyalakan lampu. Basemen itu sama berantakannya. Lebih berantakan malah. Pakaian kotor Ali terlihat berserakan dilantai. Juga tempat tidur. Kotak makanan, piring, sendok. Benda-benda penelitian, gadget, kabel, buku-buku, tergeletak sana-sini.” (Halaman: 46).</p>	<p>Ali yang sering bereksperimen melakukan penelitian dengan cara mencari tahu lewat <i>gadget</i> dan buku-buku yang ia temukan.</p>
		<p>“Bagaimana Kakek Ban tahu?” Raib</p>	<p>Kakek Ban mengetahui</p>

		bertanya heran. “Tentu saja aku tahu, Nona muda Raib. Dari buku. Apalagi aku membacanya.” Ban tersenyum.” (Halaman: 265).	informasi karena Kakek Ban suka membaca buku.
16.	Peduli Lingkungan	“Seorang wanita usia lima puluh tahun sedang merawat tumbuhan, seperti tumbuhan biji-bijian, tekun menyiangi gulma. Wanita itu megenakan sarung tangan, pakaian, dan topi anyaman khas petani. Lututnya kotor oleh tanah.” (Halaman: 362).	Ibunya Ali merawat tumbuhan yang ditanamnya demi menjaga kesuburan dan hasil panen yang melimpah.
17	Peduli Sosial	“HENTIKAN, ALI!” Raib berteriak. Tidak. Dia tidak akan membiarkan Ali membunuh orang lain, demi apapun. Biarlah dia melanggar peraturan pertandingan, tidak masalah jika itu membuat mereka kalah, didiskualifikasi.” (Halaman: 212).	Raib tidak ingin Ali menjadi jahat karena pengaruh teknik bayangan malam yang merupakan teknik larangan.
		“Ditengah ruangan, Raib sedang memegang bahu Ali, mengerahkan tenik pengobatan. Ali terluka dalam, dia terkena pukulan dari robot besaer tadi sebelum mengaktifkan teknik terlarang itu. Tapi lebih dari itu, ada yang lebih mencemaskan Raib. Ali menggunakan teknik itu, bagaimana jika ia ikut kehilangan akal sehat. Bagaimana Ali menjadi jahat.” (Halaman: 213).	Raib mengobati Ali yang terluka ketika bertarung terkena pukulan robot besar sebelum mengaktifkan teknik terlarang.
		“Aku minta maaf, Kakek Ban. Telah berteriak di meja makan. Itu tidak sopan.” “Tidak apa, Tuan Muda Ali.” Ban tersenyum.” (Halaman: 236). “Meja makan taman itu lengang sejenak. “Maaf, Kakek Ban. Aku berteriak lagi.” (Halaman: 264).	Ali yang meminta maaf kepada Kakek Ban karena sudah berteriak di meja makan, dan meminta maaf karena memaksa Kakek Ban untuk menjawab pertanyaannya dengan berteriak, dia sadar bahwa itu tidak sopan.
		“Raib memeluknya lebih erat, sambil melotot ke Batozar dan Seli. Tidak bisakah mereka fokus ke rencana perjalanan mereka. Lima menit mama akhirnya duduk di kursi. Seli mengambilkan air putih, menjulurkan gelas. Raib berusaha menjelaskan situasinya. Bahwa Ali pergi dari rumah, mencari tahu sesuatu, tentang orangtuanya.” (Halaman: 59).	Kasih Sayang.
18.	Tanggung Jawab	“Ini menyebalkan, Ra.” Seli berbisik. “Sopir angkotnya?” Raib bertanya. “Bukan. Tapi surat ini.” Seli mengangakat surat yang dia pegang sejak tadi. Raib menyeringai. “Ali yang tidak masuk, kenapa kita yang repot mengantarkan surat dari Guru BK. Kenapa tidak dikirim pakai kurir.” Seli	Raib dan Seli mengantar-kan surat panggilan dari Guru BK untuk orang tua Ali.

	bersungut-sungut. Tadi sebelum pulang, mereka mendadak dipanggil Guru BK mungkin disuruh Pak Kepala Sekolah, agar masalah Ali diurus secara formal oleh sekolah, dia menitipkan surat itu untuk Ali. Surat panggilan bertemu dengan Guru BK. Surat kesekian. Terpaksalah mereka harus ke rumah besar itu siang ini sebelum pulang.” (Halaman: 18).	
	“Raib akhirnya bisa tidur, lelap, setelah memaksakan matanya terpejam. Dia harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dia tidur, beristirahat sebelum bertarung akan bermanfaat baginya.” (Halaman: 274).	Raib yang tidak bisa tidur memikirkan dirinya akan bertarung melawan Kesatria Sagaran, namun dia sadar bahwa tubuhnya memiliki hak untuk beristirahat.

Penelitian ini menyoroiti bagaimana novel *Sagaras* dapat menjadi bahan ajar yang efektif dalam pembelajaran sastra di SMA. Novel ini tidak hanya menawarkan cerita petualangan yang menarik, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai ini bisa dijadikan bahan diskusi untuk mengembangkan karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sagaras*. Hasilnya menunjukkan bahwa novel ini kaya akan unsur intrinsik dan nilai-nilai edukatif yang dapat membantu dalam pengembangan karakter siswa. Tema-tema seperti persahabatan dan keberanian yang diangkat dalam novel ini relevan dengan kehidupan remaja dan dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Secara ilmiah, hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Sagaras* memiliki struktur yang kompleks dan terorganisir dengan baik. Alur tarik balik yang digunakan membantu dalam mengungkap latar belakang cerita dan karakter tokoh dengan cara yang menarik dan mendalam. Interpretasi ini didukung oleh analisis kutipan-kutipan dari novel yang menunjukkan bagaimana setiap elemen struktur berkontribusi pada keseluruhan cerita. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa karya Tere Liye sering kali mengandung nilai-nilai pendidikan yang kuat dan relevan untuk pembelajaran. Sebagai contoh, dalam novel-novel sebelumnya seperti *Hafalan Shalat Delisa* dan *Moga Bunda Disayang Allah*, Tere Liye juga berhasil menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang mendalam.

Struktur intrinsik novel *Sagaras* mencakup tema, alur, latar, dan penokohan. Tema persahabatan dan petualangan didukung oleh alur yang dinamis dan penggunaan latar yang beragam. Penokohan juga ditekankan, dengan karakter utama yang memiliki keunikan dan perkembangan signifikan sepanjang cerita. Nilai-nilai pendidikan dalam novel ini, seperti kerja sama, kejujuran, dan keberanian, memiliki manfaat besar bagi peserta didik. Mereka dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai ini

melalui pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita, menjadikan novel *Sagaras* sebagai bahan ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga mendidik.

Penggunaan novel ini dalam pembelajaran sastra di SMA dapat meningkatkan minat baca siswa sekaligus mengembangkan pemahaman mereka tentang struktur naratif dan nilai-nilai moral. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna, sejalan dengan kurikulum pendidikan yang modern. Pembahasan karakter tokoh dalam novel ini menunjukkan bagaimana masing-masing tokoh memiliki peran penting dalam pengembangan cerita. Misalnya, Ali yang jenius dan misterius memberikan dimensi intelektual dan emosional yang mendalam, sementara Raib dan Seli mewakili aspek loyalitas dan keberanian.

Temuan ini signifikan karena mengkonfirmasi bahwa novel *Sagaras* bukan hanya karya fiksi biasa tetapi juga alat pendidikan yang efektif. Ini menunjukkan potensi besar karya sastra dalam mendidik generasi muda, tidak hanya melalui cerita yang menarik tetapi juga melalui nilai-nilai yang diajarkan. Dibandingkan dengan karya lain dari seri yang sama, *Sagaras* menonjol karena penggunaan alur tarik-balik yang lebih kompleks dan pengembangan karakter yang lebih mendalam, memberikan nilai tambah dalam konteks pembelajaran sastra di mana siswa dapat belajar menganalisis struktur cerita yang lebih rumit.

Relevansi temuan ini dengan konteks pendidikan sangat tinggi, mengingat pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kurikulum. Novel ini menyediakan materi yang kaya untuk diskusi kelas tentang moralitas, etika, dan pengembangan karakter, menjadikannya alat yang berharga bagi guru sastra. Meskipun temuan ini menjanjikan, ada keterbatasan dalam hal generalisasi. Penelitian ini fokus pada satu novel dari satu seri, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya berlaku untuk karya sastra lainnya. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan ini dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini membuka jalan bagi studi lebih lanjut tentang penggunaan karya sastra sebagai bahan ajar. Studi masa depan dapat mengeksplorasi novel-novel lain dari seri ini atau dari penulis lain untuk melihat apakah temuan serupa dapat diperoleh, memperkuat argumen bahwa sastra memiliki tempat penting dalam pendidikan moral dan karakter.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sagaras* karya Tere Liye adalah sumber belajar yang kaya dan bermanfaat bagi siswa SMA. Dengan menggunakan novel ini sebagai bahan ajar, guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan dan mendiskusikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam cerita, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis mereka. Novel ini juga dapat memotivasi siswa untuk lebih mencintai sastra dan memahami peran penting nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang pendidikan sastra, khususnya dalam konteks pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini memperluas pemahaman tentang peran sastra dalam pendidikan dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam novel *Sagaras* karya Tere Liye. Penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengandung 18 nilai pendidikan yang dapat mendukung pengembangan karakter siswa, termasuk kerja keras, toleransi, dan empati. Modul pembelajaran yang dikembangkan dari hasil analisis ini valid untuk digunakan di kelas XII SMA, meskipun memerlukan revisi grafikan. Penelitian ini menawarkan aplikasi praktis untuk kurikulum dan membuka peluang untuk eksperimen lebih lanjut dalam penerapan nilai-nilai sastra. Pengembangan modul lebih lanjut dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran karakter siswa di sekolah.

## **REFERENSI**

- Ahyar, J. (2019). *“Apa Itu Sastra”*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi
- Anggraini, S. (2020). *“Kuranginya Minat Siswa dalam Keterampilan Menulis Teks Sastra”*, Diakses pada 16 Desember 2022.
- Basyid, A., & Niswah, S. K. (2018). Tindakan Sosial Tokoh Husna Dalam Novel Lovely Hana Karya Indra Rahmawati Berdasarkan Perspektif Max Weber. *Ligua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-8.
- Fransiska, M. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1 (3), 214-224.
- Herman. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra Serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6(1), 16-27.
- Ismalinar., dkk (2023). Kajian Intertekstual Intrinsik Novel TLM Karya Arif YS dan Novel BBB Karya Habiburrahman. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 394-402.
- Kasmanah. (2021). Analisis Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya. *Deiksis*, 13 (1), 56-64.
- Kosasih. (2021). *“Pengembangan Bahan Ajar”*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marliana. (2020). Teknik Brainstorming pada Model Pembelajaran Menulis Teks Narasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 109-115.
- Mawarti, S. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Toleransi dalam pembelajaran agama islam. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70-90.
- Nurafni. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Trigonometri Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 71-80.

- Raka. (2018). 'Minat Sastra Anak Muda Rendah'. Dikutip 18 Desember 2022, dari <https://radarkarawang.id/metropolis/minat-sastra-anak-muda-rendah/#>
- Sadhono, K. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 6 (1), 16-27.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tiyas. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 229-238.
- Wadiah, N et al., (2016). Representasi Nilai–Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 260-268.
- Wicaksono, A. (2018). *“Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)”*. Yogyakarta: Garudhawaca.